



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Seperti yang terlihat pada tabel diatas, kedua penelitian terdahulu memaparkan tentang proses dan pola komunikasi yang berdasarkan teori komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ini meneliti bagaimana hubungan antar individu maupun antar kelompok yang ditinjau dari teori komunikasi tersebut.

Pada penelitian pertama merupakan Thesis dari Fatia Syarah yang memaparkan tentang proses komunikasi yang terjadi antara anak usia SD dengan gurunya di sekolah. Disini peneliti tersebut menggunakan teori komunikasi interpersonal untuk memperhatikan proses yang terjadi sebagai tolak ukur. Dari penelitian tersebut terdapat hasil bahwa peran guru terlihat penting karena tingkat keterbukaan seseorang berpengaruh pada komunikasi antarpribadi dengan sekitarnya. Anak yang memiliki *open area* tinggi lebih mudah menjalin harmoni dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan gurunya. Sedangkan anak yang memiliki *hidden area* lebih tinggi sebaliknya.

Masih menggunakan teori komunikasi interpersonal, penelitian terdahulu yang kedua melakukan penelitian pola komunikasi orangtua kepada anak di suatu tempat. Dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan, peneliti tersebut

mencocokkan apa yang terjadi di lapangan dengan pola yang terdapat dalam teori tersebut sebagai tolak ukur. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan ternyata setiap keluarga memiliki hasil yang berbeda-beda.

- 1) Hasil penelitian keluarga-keluarga tersebut memiliki perbedaan pada tahap-tahap komunikasi antar pribadinya
- 2) Dalam pola kontrol komunikasi (PKK) pun setiap keluarga memiliki pola yang berbeda-beda.
- 3) Gaya kognitif dan kecakapan empatik individu yang ada dalam empat keluarga di kelurahan Malaka Jaya Jakarta Timur termasuk dalam individu yang mempunyai cara pandang tertutup yang dogmatis
- 4) Perkembangan hubungan yang terjadi antara orangtua dan anak dalam empat keluarga di kelurahan Malaka Jaya Jakarta Timur dapat dikatakan meningkat disaat 5 tahun pertama dan 5 tahun kedua karena intensitas pertemuan dan komunikasi yang selalu terjalin.

Peneliti saat ini pun sama dengan penelitian terdahulu meneliti dengan konsep komunikasi interpersonal. Dari konsep komunikasi interpersonal tersebut, peneliti menggunakan teori pola komunikasi interpersonal dimana terdapat pola komunikasi seimbang. Namun perbedaannya dengan penelitian sebelumnya, peneliti meneliti komunikasi orangtua dan anak yang didasari topik perceraian. Jadi komunikasi yang dilihat disini adalah komunikasi mengenai perceraian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Penulis
Judul	Proses Pembentukan Konsep Diri pada Anak Usia SD Melalui Komunikasi Antar Pribadi dengan Guru (Studi Kasus SD Islam Sabilinia)	Pola Komunikasi Orangtua dan Anak di Kelurahan Malaka Jaya Jakarta Timur	Pola Komunikasi Ibu sebagai <i>Single Parent</i> kepada Anak dalam Memahami <i>Perceraian</i>
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apa saja yang membentuk konsep diri? 2. Bagaimana komunikasi antar pribadi antara guru dengan murid? 3. Bagaimaa tahap pembentukan <i>self disclosure</i> seseorang? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses non KAP ke KAP, PKK, manajemen konflik, gaya kognitif, kecakapan empatik, perkembangan hubungan komunikasi empat keluarga ? 	Pola apa yang digunakan seorang ibu sebagai <i>single parent</i> kepada anaknya untuk adanya pemahaman kepada anaknya tentang perceraian?
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui faktor pembentukan konsep diri 2. Mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi murid dan guru dalam lingkup sekolah 3. Mengetahui bagaimana proses dan tahap pembentukan <i>self disclosure</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui proses non KAP ke KAP, PKK, manajemen konflik, gaya kognitif, perkembangan hubungan komunikasi yang terjadi pada empat keluarga 	Mengetahui pola komunikasi seperti apa yang digunakan oleh ibu sebaga <i>single parent</i> kepada anaknya untuk anaknya memahami tentang perceraian.
Metode Penelitian	Sifat penelitian deskriptif, pendekatan	Sifat penelitian analisis deskriptif, pendekatan kualitatif.	Jenis penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif

	kualitatif, metode studi kasus		dan metode studi kasus.
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara mendalam dan observasi	Observasi dan wawancara.	Wawancara mendalam dan studi pustaka.
Hasil Penelitian	Peran guru di sekolah terlihat penting artinya bagi pertumbuhan kepribadian anak.	Setiap keluarga menunjukkan baik perkembangan maupun pola yang berebeda-beda.	

2.2 Konsep dan Teori yang Digunakan

2.2.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah atau komitmen yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan (Tubbs dan Moss, 2008, h. 215).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2009, h. 37)

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. (Kurniadi, 2001, h. 271)

Dalam komunikasi keluarga sendiri terdapat beberapa bentuk komunikasi keluarga menurut Pratikto (Indriyati, 2007, h. 10), antara lain:

1. Komunikasi Orangtua (Suami-Istri)

Komunikasi orangtua (suami-istri) lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga.

2. Komunikasi orangtua dan anak

Hubungan komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak bersifat dua arah yang disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal. Orangtua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasihat.

Oleh karena itu, hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik. Hubungan komunikasi yang efektif terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan antara orangtua dan anak.

3. Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi ayah dan anak mengarah pada perlindungan ayah kepada anak. Peran ayah adalah memberi informasi dan mengarahkan anak pada pengambilan keputusan.

4. Komunikasi ibu dan anak

Komunikasi ibu dan anak lebih bersifat pengasuhan.

Kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu adalah pada saat anak merasa kurang sehat atau sedih, maka pada saat peran ibu lebih menonjol.

5. Komunikasi anak dan anak lainnya

Komunikasi ini terjadi antara satu anak dengan anak yang lainnya. Anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing daripada anak yang masih muda, dan biasanya karena dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran.

Berdasarkan penjelasan mengenai bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga terdiri dari komunikasi yang terjalin antara ayah dan ibu sebagai suami-istri, komunikasi antara orangtua dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak, dan komunikasi anak dengan anak lainnya. (Indriyati, 2007)

2.2.2 Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi interpersonal yang dibahas pada penelitian ini merupakan komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam keluarga, khususnya antara orangtua dengan anak. DeVito (2007, h. 263) menjelaskan bahwa terdapat 4 pola komunikasi secara umum dalam keluarga yang dilihat dari hubungan interpersonal, yaitu:

- 1) Pola Komunikasi Persamaan (*The Equality Pattern*)

Dalam pola komunikasi ini setiap anggota keluarga memiliki porsi yang sama dalam berpendapat dan mendengarkan. Tidak ada salah satu pihak yang lebih dominan dalam berpendapat. Setiap anggota keluarga berperan dalam mengambil keputusan. Konflik ataupun perbedaan pendapat yang terjadi bukanlah suatu ancaman. Komunikasi dalam pola ini bersifat terbuka, jujur, langsung dan bebas dari pembagian kekuasaan.

2) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*The Balanced Split Pattern*)

Dalam pola komunikasi ini keseimbangan tetap terjaga namun setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing dalam mengambil keputusan. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Seperti misalnya dalam menentukan kendaraan apa yang harus dibeli, suami akan lebih dipercaya karena sang suami lebih mengerti tentang otomotif, sedangkan istri dipercaya dalam hal memasak.

Pembagian peran tidak hanya berdasarkan gender seperti diatas melainkan fleksibel. Porsi yang diberikan sesuai dengan bidang yang memang lebih dikuasai.

3) Pola Komunikasi Tidak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Pada pola ini terdapat dominasi oleh satu orang dimana orang ini memiliki kecenderungan intelektual yang tinggi

maupun memiliki penghasilan yang lebih tinggi. Sedangkan anggota keluarga yang lain ataupun yang memiliki penghasilan lebih rendah secara langsung maupun tidak langsung membiarkan orang tersebut mendominasi. Mendominasi disini dibiarkan memenangkan argumen atau mengambil keputusannya sendiri.

4) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Pada pola komunikasi ini terdapat satu orang yang paling berkuasa dan memegang kekuasaan penuh dalam berargumen dan mengambil keputusan. Orang ini yang akan mengambil keputusan dan akan jarang sekali meminta pendapat dari anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga yang memiliki dominasi akan memiliki kekuatan untuk menentukan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sedangkan anggota lainnya akan mengikuti aturan tersebut.

2.2.3 Komunikasi Interpersonal

DeVito (2007, h. 4) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antar orang yang saling berhubungan. Komunikasi interpersonal mencakup hubungan antara anak laki-laki dengan ayahnya, pekerja dan majikan, dua saudara, guru dan murid, pasangan kekasih, sepasang teman dan lainnya.

Sedangkan Julia T. Wood (2015, h. 11) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal bukanlah hanya berkaitan dengan berapa jumlah

orang yang terlibat dalam suatu komunikasi. Pada hakikatnya bukanlah jumlah orang yang harus diperhatikan melainkan apa yang terjadi dalam hubungan tersebut. Apabila hanya mengacu pada jumlah orang, Wood merasa hubungan interpersonal hanya bisa didefinisikan hubungan antara pembantu rumah tangga dan pemilik rumah sedangkan tidak bisa didefinisikan dalam hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Oleh karena itu dirinya berfokus mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai tipe apa yang terjadi dalam hubungan tersebut.

Salomon dan Theiss (2013, h. 5-6) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi diantara orang yang terlibat di dalamnya dan membentuk ikatan diantara mereka. Komunikasi interpersonal tidak selalu dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan hanya 2 orang saja. Bahkan komunikasi yang melibatkan lebih dari dua orang atau komunikasi dalam grup bisa saja menjadi komunikasi interpersonal. Pokok dari komunikasi interpersonal adalah seperti apakah interaksi mereka yang terlibat dalam hubungan, seberapa pribadi kah pembahasan mereka. Bukan hanya dari siapa yang terlibat atau apa media mereka.

Dari beberapa perspektif tentang komunikasi interpersonal yang ada di atas, peneliti memilih perspektif dari Theiss dan Salomon dimana komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak tidak dapat diukur hanya dari berapa banyak yang terlibat namun apa yang dikomunikasikan. Bagaimana interaksi yang mereka lakukan itulah yang menjadi tolak ukur.

Komunikasi interpersonal pada hakekatnya memiliki 5 aspek efektivitas yang dapat dipertimbangkan menurut Devito (2007, h.259-264) sebagai berikut:

1) Keterbukaan

Komunikasi interpersonal yang efektif harus dapat terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Namun hal ini tentu saja harus didukung dengan kesediaan individu tersebut untuk berinteraksi dengan jujur. Selain kejujuran dan keterbukaan, perlu diingat bahwa dalam melakukan interaksi diperlukan pengakuan terhadap perasaan serta pikiran bahwasanya yang dilontarkan adalah memang milik individu tersebut dan bukan berdasarkan kepemilikan orang lain.

2) Empati

Sifat empati yang diperlukan adalah merasakan sesuatu seperti yang dirasakan oleh individu yang sedang berinteraksi dengan kita. Hal ini bertujuan agar individu yang berinteraksi dengan kita dapat mengetahui bahwa kita mengerti akan apa yang dirasakan atau yang sedang dipikirkan.

3) Sikap Mendukung

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi apabila adanya sifat mendukung terhadap individu yang sedang berinteraksi dengan kita. Sifat mendukung ini dapat ditunjukkan dengan cara deskriptif, spontanitas dan provisional.

4) Sikap Positif

Dalam menerapkan komunikasi interpersonal, kita perlu untuk menyatakan sifat positif kita yang dapat menunjukkan dukungan kita terhadap individu yang sedang berinteraksi dengan kita.

5) Kesetaraan

Pada hakekatnya, tidak ada dua orang yang benar –benar setara dalam dua hal. Namun untuk mendukung komunikasi interpersonal yang terjadi atau akan terjadi, diperlukan kesetaraan dalam berinteraksi. Hal ini dapat ditunjukkan melalui pengakuan tidak langsung dari kedua belah pihak bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang berarti dan penting untuk dibagikan.

UMMN

2.3 Kerangka Pemikiran

